

KOMISARIS INDEPENDEN, REPUTASI AUDITOR, KONSENTRASI KEPEMILIKAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*

Kartiko Dewi Pangestuti

kartikadhewie46.86@gmail.com

Yeye Susilowati

yeye_susilowati@yahoo.co.id

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh komisaris independen, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan unit analisis perusahaan manufaktur yang telah go public. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling periode penelitian 2014 hingga 2016. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 21. Sebagai syarat untuk pengujian statistik telah dilakukan uji normalitas dan asumsi klasik bahwa hasilnya menunjukkan bahwa distribusi adalah norma. dan lolos dari asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan, sedangkan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan.

Kata kunci: manajemen risiko perusahaan, komisaris independen, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan

ABSTRACT

This study examines the effect of independent commissioner, auditor reputation, ownership concentration, and the firm size to enterprise risk management disclosure. This reseach was conducted at the Indonesian Stock Exchange by using analysis unit manufacturing companies that have gone public. The sampling method using purposive sampling the study periode of 2014 through 2016. The analysis technique that used is multiple regression analysis using SPSS 21. As a condition for statistical testing has been done normality test and classical assumption that the result show that distribution is the norm and escaped from the classical assumption The result showed that independent commissioner, ownership concentration, and the firm size does not effect Enterprise Risk Management disclosure, while auditor reputation positive effect Enterprise Risk Management disclosure.

Keywords : enterprise risk management, independent commissioner, auditor reputation, ownership concentration, and firmsize.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang dalam aktivitas bisnis tidak akan lepas dari risiko yang di hadapi. Perusahaan selalu dihadapkan dengan kenyataan “*high risk bring about high return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, maka perusahaan akan dihadapkan pada risiko yang lebih besar pula (Anisa, 2012). Oleh karena itu, pengelolaan risiko yang baik merupakan salah satu hal yang penting bagi manajemen untuk menciptakan nilai (*value creation*) bagi perusahaan.

Berkembangnya kompleksitas aktivitas dunia usaha juga memicu terjadinya berbagai risiko bisnis yang akan dihadapi perusahaan, bahkan perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* dan *derivative* menyebabkan

makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley, et al., 2007). Persaingan dunia bisnis yang semakin ketat memicu kebutuhan akan pengelolaan perusahaan yang baik dikarenakan risiko yang muncul dalam setiap kegiatan, mendorong perusahaan untuk mengelola risiko secara efektif untuk mengurangi kerugian yang terjadi pada perusahaan dan investor. Risiko merupakan suatu kondisi yang muncul akibat ketidakpastian, apabila risiko yang muncul ini tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan maupun bagi pemangku kepentingan di perusahaan tersebut sedangkan, peranan akuntansi di manajemen memainkan peran yang penting dalam proses risiko manajemen.

Mereka membantu dalam mengidentifikasi exposure pasar, mengkuantifikasi keseimbangan yang terkait dengan strategi respons risiko alternative, mengukur potensi yang dihadapi perusahaan terhadap risiko tertentu, mencatat produk lindung nilai tertentu dan mengevaluasi program lindung nilai.

Di Indonesia kegagalan perusahaan dalam mengelola risiko valuta asing pada saat krisis moneter tahun 2008 telah mengakibatkan banyaknya perusahaan yang terpaksa harus menjalani proses penyehatan, berganti pemilik, atau bahkan dipailitkan, mengenai kurang dari 20% penurunan kapital yang parah dalam sebuah perusahaan diakibatkan risiko keuangan sebagai hasil dari kesalahan manajemen risiko, penurunan permintaan inti produk dan kegagalan mencapai sinergi dari proses akuisisi. Selain itu, juga terjadi *Enterprise Risk Management* (ERM) perusahaan yang secara umum dipengaruhi internal perusahaan (Muthohirin, dkk. 2012).

Sesuai teori agensi, fenomena risiko bisnis terjadi pada perusahaan Enron, WorldCom, dan Krisis Global disebabkan karena adanya konflik kepentingan. Pihak pemilik atau investor menginginkan agar potensi kerugian (risiko) seminimal mungkin sedangkan pihak manajemen berkepentingan membuat profil risiko semenarik mungkin untuk menarik dana ke dalam perusahaan. Untuk membuat profil risiko sebaik mungkin, pihak manajemen dimungkinkan untuk melakukan kecurangan dalam pengelolaan laporan keuangan. Kecurangan tersebut mungkin terjadi karena adanya keadaan asimetri informasi. Karena hal tersebut, pengungkapan manajemen risiko penting dilakukan untuk mengurangi terjadinya konflik.

Fenomena kecurangan dalam pengelolaan laporan keuangan menimbulkan dampak berkurangnya keyakinan publik dan memberi tekanan terhadap pengurus perusahaan serta manajemen untuk meningkatkan tanggung jawab mereka. Pengungkapan manajemen risiko merupakan satu solusi untuk membantu mengembalikan kepercayaan publik dan membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan pada laporan keuangan penerapan pengungkapan manajemen risiko dan pengelolannya erat kaitannya dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, yaitu prinsip transparansi yang menuntut diterapkannya *Enterprise Risk Management* (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Komite Nasional Kebijakan Governance (2011) menjelaskan bahwa manajemen risiko

merupakan satu disiplin ilmu yang menjadi populer menjelang akhir abad ke dua puluh. Disiplin ini mengajak untuk secara logis, konsisten dan sistematis melakukan pendekatan terhadap ketidakpastian masa depan. Perusahaan dimungkinkan untuk secara lebih hati-hati (*prudent*) untuk menghindari dan mencegah hal-hal yang merugikan bagi perusahaan. Ini merupakan tujuan dari perusahaan yang menggunakan pendekatan manajemen risiko yang lebih luas disebut sebagai manajemen risiko perusahaan atau *Enterprise Risk Management* (Beasley et al., 2006), artinya pengelolaan risiko dilihat dari dua sudut pandang yaitu risiko *financial* dan *nonfinancial*.

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) *Enterprise Risk Management* (2004) mendefinisikan manajemen risiko perusahaan sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

Beberapa faktor yang diindikasikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Pertama Komisaris Independen, komisaris independen dalam dewan dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai, dan hal ini merupakan keterwakilan independen dari kepentingan pemegang saham Dewan non eksekutif diharapkan dapat mendukung manajemen risiko yang lebih luas (internal atau eksternal) audit dalam rangka melengkapi tanggung jawab sebagai pemantau, karena dewan non eksekutif memiliki tujuan mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pelaporan yang sengaja atau dilakukan oleh manajer. Kedua Reputasi Auditor, kehadiran Auditor *big four* dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi risiko perusahaan yang mungkin terjadi. *Big four* dapat memberikan panduan kepada klien mengenai praktik *Good Corporate Governance* yang tepat untuk diterapkan, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas penilaian pengawasan risiko perusahaan Januarti (2010). Oleh karena itu, kualitas auditor dapat menjadi indikator yang baik untuk meningkatkan nilai perusahaan. Ketiga Konsentrasi Kepemilikan, dijelaskan oleh Rustiarini (2012) bahwa *ownership concentration* yang besar oleh pihak tertentu dalam suatu perusahaan akan memiliki beberapa dampak

terhadap kualitas implementasi *Corporate Governance* perusahaan tersebut. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi seperti risiko keuangan, risiko operasional, reputasi, peraturan dan informasi. Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Faktor keempat Ukuran Perusahaan, perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *Corporate Governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil, dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi. Hal ini disebabkan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah:

1. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap *Enterprise Risk Management* ?
2. Bagaimana pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Enterprise Risk management* ?
3. Bagaimana pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Enterprise Risk Management* ?
4. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Enterprise Risk Management* ?

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori Agensi merupakan teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang telah dipakai selama ini. Teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) dalam bentuk sebuah kontrak kerjasama tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) mempekerjakan individu lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan kekuasaan kepada agen untuk membuat suatu keputusan atas nama *principal* tersebut. Perbedaan kepentingan antara *principal*

dan *agent* menimbulkan sebuah konflik asimetri informasi. Pertentangan ini timbul karena adanya keinginan dari para manajer untuk memaksimalkan tingkat kepuasannya sendiri. Dan di pihak lain, para pemegang saham menginginkan untuk memaksimalkan keuntungannya, pertentangan kemudian timbul apabila keputusan yang dibuat oleh para manajer guna memaksimalkan kepuasannya sendiri tersebut ternyata tidak mensejahterakan pemegang saham.

Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*. Permasalahan asimetri informasi timbul akibat adanya kesulitan dari pihak pemilik untuk mengawasi dan melakukan kontrol terhadap pihak manajer. Informasi spesifik yang relevan dengan keputusan terkonsentrasi pada satu atau beberapa agen dapat menimbulkan kegiatan organisasi yang *noncomplex* (Fama dan Jensen, 1983). Keleluasaan agen dalam pengambilan keputusan memerlukan pengendalian, sehingga terjadi keseimbangan kondisi biaya termasuk teknologi dan kontrol masalah keagenan.

Signalling Theory

Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Teori sinyal muncul karena adanya permasalahan asimetris informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Oleh karena itu, untuk mengurangi asimetris informasi yang akan terjadi perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan. Secara umum, perusahaan menggunakan *signalling theory* untuk mengungkapkan pelaksanaan *Good Corporate Governance* agar dapat menciptakan reputasi yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Fenomena sinyal ini dapat dilihat dari regulasi-regulasi baru seperti keputusan ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-134/BL/2006 tentang Informasi mengenai risiko yang di hadapi serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Informasi tersebut diharapkan dapat meminimalkan potensi devaluasi investor terhadap perusahaan atau memaksimalkan potensi peningkatan nilai perusahaan.

Enterprise Risk management (ERM)

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission COSO 2004 mendefinisikan Enterprise Risk Management (ERM) sebagai :

“ process, effected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, and manage risks to be within its risk appetite, to provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives”.

Forum Kustodian Sentral Efek Indonesia (2008) mendefinisikan *Enterprise Risk Management* sebagai pendekatan yang komprehensif untuk mengelola risiko-risiko perusahaan secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman, dan memaksimalkan peluang. *Enterprise Risk Management* juga merupakan proses pengelolaan yang mengidentifikasi, mengukur, dan memonitor risiko secara sistematis, serta didukung oleh kerangka kerja manajemen risiko, yang memungkinkan adanya proses perbaikan yang berkesinambungan atas kegiatan manajemen itu sendiri. Beasley, *et al.* (2007) mendefinisikan manajemen risiko perusahaan (ERM) sebagai proses menganalisis portofolio risiko yang dihadapi perusahaan untuk memastikan bahwa efek gabungan dari risiko tersebut berada dalam toleransi dapat diterima.

Kesimpulan dari beberapa definisi tentang *Enterprise Risk Management* yaitu suatu proses pengelolaan risiko secara menyeluruh untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman dan memaksimalkan peluang yang diimplementasikan dalam strategi perusahaan yang dipengaruhi manajemen perusahaan digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan literatur mengenai *Corporate Governance*, independensi dewan komisaris dapat mencerminkan tingkat transparansi dalam perusahaan atau organisasi. Proporsi anggota independensi dalam dewan komisaris di pandang sebagai indikator dewan dari pihak manajemen. Kehadiran komisaris independen dalam dewan dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengawasan

dalam perusahaan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai (Razali, *et al.*, 2011).

Dewan non eksekutif diharapkan dapat mendukung manajemen risiko yang lebih luas (internal atau eksternal) audit dalam rangka melengkapi tanggung jawab sebagai pemantau, karena dewan non eksekutif memiliki tujuan mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pelaporan yang sengaja atau di lakukan oleh manajer.

Hasil penelitian dari (Agustinus Raymond, 2016; Fuji Juwita Sari, 2013) menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management*. Karena Komisaris Independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan atas implementasi manajemen risiko dan kualitas audit sehingga dapat mengurangi kecurangan dan perilaku oportunistik manajer. Hipotesis yang akan di uji kembali oleh peneliti adalah sebagai berikut :

H1 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *Big Four* merupakan kantor akuntan publik yang memiliki label reputasi auditor yang mempunyai kualitas audit yang terpercaya. Auditor *Big Four* dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang mungkin lebih dalam membantu perusahaan untuk melaksanakan *Enterprise Risk Management* (Desender, *et al.*, 2009). *BigFour* dapat memberikan panduan mengenai praktek *Good Corporate Governance*, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan, suatu perusahaan menggunakan auditor *Big Four* akan mendapat tekanan untuk pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang lebih luas.

Hasil penelitian dari (Shantika Rachmayanti, 2013; Layyinatasy Syifa, 2013) menunjukkan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Karena auditor dengan kualitas kinerja yang tinggi dipercaya oleh pihak stakeholder dalam melakukan tugasnya untuk melakukan monitoring terhadap perusahaan. Selain itu, terdapat tekanan lebih besar pada perusahaan yang di audit *big four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM dibandingkan dengan

perusahaan yang diaudit non *big four*. Hipotesis yang akan di uji kembali oleh peneliti adalah sebagai berikut :

H2: Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi seperti risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan informasi. Dengan adanya struktur kepemilikan terkonsentrasi dianggap dapat meningkatkan kualitas manajemen risiko, perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi pemegang saham mayoritas akan memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, serta meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi.

Hasil penelitian dari (Nur Asriani, 2013; Fuji Juwita sari, 2013) menunjukkan bahwa Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Karena semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Hipotesis yang akan di uji kembali oleh peneliti adalah sebagai berikut :

H3 : Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

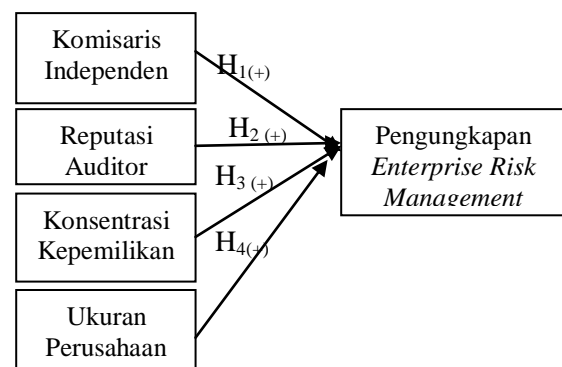
Perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *Corporate Governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi. Perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analisis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk membiayai penyediaan

informasi bagi pihak internal perusahaan, informasi tersebut digunakan untuk memberikan informasi bagi pihak eksternal perusahaan, sehingga tidak membutuhkan biaya yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan secara menyeluruh. Perusahaan kecil tidak mempunyai informasi yang siap saji seperti perusahaan besar, hal ini mengakibatkan perusahaan kecil memerlukan biaya yang cukup besar untuk mempunyai informasi selengkap perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya mempunyai persaingan ketat dengan perusahaan yang lain, karena jumlah perusahaan kecil lebih banyak di bandingkan jumlah perusahaan besar.

Hasil penelitian dari (Windi Gessy Anisa, 2012; Layyinatasy Syifa, 2013)) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Karena perusahaan besar lebih mungkin untuk terlibat dalam *Enterprise Risk Management* kompleksitas mereka lebih tinggi untuk menghadapi risiko yang lebih luas dan institusional ukuran yang memungkinkan mereka untuk menanggung biaya administrasi adopsi ERM. Hipotesis yang akan di uji kembali oleh peneliti adalah sebagai berikut :

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*



METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*.

Jumlah perusahaan manufaktur yang diteliti sebanyak 195. Namun, pada saat dilakukan pengujian data tersebut tidak normal sehingga harus dilakukan *outlier* data. Terdapat 1 data yang di *outlier*, sehingga jumlah perusahaan yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah

sebanyak 194 perusahaan (195 perusahaan – 1 perusahaan). Sehingga pada saat melakukan pengujian analisis data, peneliti menggunakan data setelah *outlier* yaitu 194 data.

Definisi Operasional dan Metode Pengukuran variabel

Enterprise Risk Management adalah suatu proses pengelolaan risiko secara menyeluruh untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman dan memaksimalkan peluang yang diimplementasikan dalam strategi perusahaan yang dipengaruhi manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) diukur menggunakan kertas kerja COSO. Berdasarkan ERM *Framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Desender, *et al.*, 2009).

Perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item ERM yang diungkapkan diberi nilai 1 dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan. Informasi mengenai pengungkapan ERM diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan (Rustiarini, 2012).

$$IPERM = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{108}$$

Komisaris Independen menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* adalah Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Pengukuran komisaris independen yaitu jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Rustiarini, 2012)

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Reputasi Auditor *big four* dapat memberikan panduan mengenai praktek *Good Corporate Governance*, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas

manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, 2009). Penelitian ini menggunakan audit *big four* sebagai proksi dari reputasi auditor. Pengukuran variabel dengan menggunakan variabel dummy yaitu apabila perusahaan menggunakan KAP audit *big four* dalam mengaudit laporan keuangan maka diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0 (Rustiarini, 2012).

Taman dan Nugroho (2012) menjelaskan **Konsentrasi Kepemilikan** menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Penelitian Desender (2007) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi (pemegang saham mayoritas) akan memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, serta meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi.

Ukuran konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan dinyatakan dengan prosentase kepemilikan terbesar pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$OC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan saham terbesar}}{\text{Total Saham perusahaan}} \times 100\%$$

Pengertian Ukuran Perusahaan adalah tingkatan perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal. Sudarmadji dan Sularto (2007) menjelaskan besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Peneliti menggunakan nilai aktiva sebagai ukuran perusahaan, dengan alasan nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan.

Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur asset. Karena total asset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2006); sehingga ukuran perusahaan juga dapat dihitung dengan : $Size = \text{Ln}(\text{Total Asset})$.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Pengujian statistic yang dilakukan adalah uji normalitas residual, uji asumsi klasik, uji model, dan uji hipotesis. Berikut adalah hasil pengujian:

Hasil uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	N	Skewness		Kurtosis	
		Stat	Std. Err	Stat	Std. Err
Unstandardized Residual	194	-.005	.175	-.535	.347

Hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis statistic skewness dan kurtosis menunjukkan hasil :

$$Z_{skew} = \frac{S-0}{\sqrt{6/N}}$$

$$= \frac{-0,005}{\sqrt{6/194}} = -0,028$$

$$Z_{kurt} = \frac{k-0}{\sqrt{6/N}}$$

$$= \frac{-0,535}{\sqrt{6/194}} = -1,541$$

Hasil perhitungan Zskewness dan Zkurtosis menunjukkan bahwa nilai tabel $\leq 1,96$. Jadi , dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi dengan normal.

PENGUJIAN ASUMSI KLASIK UJI MULTIKOLINIERITAS

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
KI	.991	1.009
RA	.731	1.368
OC	.941	1.063
UP	.708	1.412

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan perhitungan nilai F menunjukkan tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinier antar variabel dalam model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Mode	Durbin-Watson
1	1.658

Tabel 4

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00288
Cases < Test Value	97
Cases >= Test Value	97
Total Cases	194
Number of Runs	85
Z	-1.872
Asymp. Sig. (2-tailed)	.061

Pengujian autokorelasi berdasarkan tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa angka Durbin-Watson sebesar 1.658. Besaran angka *DW-test* tersebut termasuk pada area *no autocorellation* yaitu terletak $du < d < dl$. Secara rinci hasil pengujian tersebut dapat dikonfirmasi dengan *Durbin-Watson d Statistic* sebagai berikut:

Jumlah sampel (N)	= 194
Jumlah variabel independen (k)	= 4
Nilai dl = 1.7231 dan 4-dl	= 2.2769
Nilai du = 1.8072 dan 4-du	= 2.198
Koefisien dw	= 1.658

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi terkena masalah autokorelasi, karena besaran angka DW tersebut pada area *auto positif* yaitu terletak antara 0 dan d.

Alat yang digunakan dalam melakukan menentukan pengujian autokorelasi adalah *runs test*. Imam ghozali (2016) menerangkan bahwa *runs test* bagian dari statistic non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah residual terdapat korelasi yang tinggi. *Runs test* digunakan dengan tingkat signifikan 0,05. Hasil uji *runs test* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *asmy sig.* (2-tailed) > 0,05. Berdasarkan hasil pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari persoalan autokorelasi.

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig.
(Constant)	1.288	.199
ERM	-1.103	.272
1 KI	.151	.880
RA	.562	.575
OC	1.482	.140
UP	1.628	.105

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana dapat dilihat tingkat signifikan untuk semua variabel independen di atas 0,05 atau 5%. Jika variabel independen mempengaruhi secara signifikan variabel dependen kurang dari 5% maka model regresi terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji F

Model	F	Sig.
Regression	2.808	.027 ^b
1 Residual		
Total		

UJI MODEL PENELITIAN UJI STATISTIK F

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil analisis regresi variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung sebesar 2,808 dengan nilai probabilitas 0,027. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%.

UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Tabel 7. Koefisien Determinan

Mode	R	R Square	Adjusted R Square
1			
1	.237 ^a	.056	.036

Dari hasil uji di atas diketahui nilai *Adjusted R square* adalah sebesar 0,036 yang menunjukkan bahwa 3,6% variasi dalam tingkat variabel *Enterprise Risk Management* dapat dijelaskan oleh komisaris independen, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan 96,4% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar penelitian ini.

UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Tabel 8. Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	.155	.023	.000
1 KI	-.044	.029	.133
RA	.017	.006	.010
OC	-.019	.013	.130
UP	.000	.001	.533

Berdasarkan tabel regresi tersebut, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$ERM = 0,155 + (0,044) KI + 0,017 RA + (0,019) OC + 0,000 UP + \varepsilon$$

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Karena adanya Komisaris Independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi peraturan saja, dimana setiap perusahaan diharuskan memiliki minimal 30% komisaris independen dalam dewan, sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi pengawasan yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi. Selain itu, nilai komisaris independen yang kurang signifikan ini disebabkan oleh kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Enesti Eka Putri (2013) dan Shantika Rachmayanti (2013) yang menjelaskan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H₂) Reputasi Auditor secara statistik menunjukkan hasil yang positif signifikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Alasan yang mungkin mendasari adalah *Big Four* biasanya membantu internal auditor

dalam mengevaluasi dan menilai keefektifan manajemen risiko. Hal ini karena *Big Four* dianggap memiliki keahlian untuk mengidentifikasi risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan. Selain itu terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM karena berperan penting dalam pengelolaan kegiatan manajemen risiko perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enesti Eka Putri (2013) dan Fuji Juwita Sari (2013) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H₃) bahwa Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Semakin terkonsentrasinya kepemilikan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pemegang saham mayoritas akan berpandangan bahwa bukan menjadi kepentingannya lagi mengenai perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan mekanisme manajemen risiko, karena adanya kemungkinan pemegang saham tidak begitu mementingkan dalam pengungkapan ERM perusahaan dikarenakan adanya kepentingan lain yang ingin dilakukan demi memperoleh keuntungan dari perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Agustinus Raymond (2016) dan Anggrist Pristya Kirana (2017) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H₄) Ukuran Perusahaan bahwa tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki total asset yang lebih besar belum tentu melakukan pengungkapan risiko yang lebih luas pula, karena semakin besar nilai total asset suatu perusahaan juga akan semakin kompleks, dan semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh suatu perusahaan maka semakin

banyak informasi terpublikasikan yang tidak dapat digunakan oleh perusahaan pesaing dalam mencari kesempatan. Sehingga beberapa perusahaan yang memiliki total asset lebih besar melakukan pengungkapan sukarela.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Yuniarti (2016) dan Nur Asriani (2013) yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERM.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016, karena adanya Komisaris Independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi peraturan saja.
2. Reputasi Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016, hal ini karena *Big Four* dianggap memiliki keahlian untuk mengidentifikasi risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan.
3. Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016, karena pemegang saham tidak begitu mementingkan dalam pengungkapan ERM perusahaan dikarenakan adanya kepentingan lain yang ingin dilakukan demi memperoleh keuntungan dari perusahaan.
4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016, karena semakin besar nilai total asset suatu perusahaan akan semakin kompleks, dan semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh suatu perusahaan maka semakin banyak pula informasi terpublikasikan.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data pada laporan tahunan dan situs perusahaan untuk menghitung item pengungkapan ERM. Informasi ini tentunya belum mencerminkan kondisi sebenarnya dari praktek ERM karena tidak semua item diungkapkan secara jelas sehingga hasil perhitungan indeks ERM dalam penelitian ini masih terbatas. Kemudian item pengungkapan ERM yang digunakan penelitian ini mengacu pada instrumen yang dikeluarkan oleh COSO (2004) yang mengacu pada kondisi luar negeri, untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap tiap instrument pengungkapan ERM dengan menyesuaikan kondisi yang ada di Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah tahun pengamatan agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan.
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri yaitu manufaktur sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk jenis industri lain.
4. Peneliti selanjutnya bias menggunakan jenis perusahaan lain seperti perusahaan asuransi mengingat bahwa perusahaan asuransi juga memiliki potensi risiko yang tinggi dan belum memiliki regulasi yang jelas mengenai praktek ERM.
5. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen diluar model penelitian ini agar dapat diketahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi pengungkapan *Enterprise Risk Management* seperti : profitabilitas, kepemilikan institusional, proporsional dewan komisaris, kompetensi dewan komisaris, komite audit independen, dll

DAFTAR PUSTAKA

- Aji. 2012. KASUS ENRON. <http://syamiaji.blogspot.com/2012/10/kasus-enron.html> diakses 22 desember 2012.
- Anisa, Windi Gessy. 2012. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko*. Skripsi. Semarang Fakultas Ekonomik Universitas Diponegoro.
- Andarini, Putri dan Januarti, Indira. 2010. *Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris*

- dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada perusahaan Go Public Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Asriani, Nur. 2013. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Enterprise Risk Management*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Beasley, Mark., Pagach, Don., and Warr, Richard. 2007. Information Conveyed in Hiring Announcements of Senior Executives Overseeing Enterprise Wide Risk Management Processes. *Workpaper*, Maret 2007. North Carolina State University. <http://poole.ncsu.edu/erm/documents/MS1192FullPaperforWebPostingJune1907.pdf>. Diakses 07 Agustus 2012.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2004). *Enterprise Risk Management-Integrated Framework (COSO-ERM Report)*. September 2004. New York: AICPA. http://www.coso.org/documents/coso_erm_executivesummary.pdf. Diakses 08 Agustus 2012.
- Eka Putri, Enesti. 2013. *Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, Reputasi Auditor dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri.
- Fama, E. F. dan Jensen, M. c. 1983. Agency Problems and Residual Claims. *Journal of Law and Economics* 26 (2) : 327-349.
- Forum Kustodian Sentral Efek Indonesia. 2008. *Enterprise Risk Management di KSEI*. Fokuss ED6 2008. Jakarta: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI).
- Firth, Michael and Rui, Oliver M. 2006. Voluntary Audit Committee Formation and Agency Costs. http://ssrn.com/so13/papers.efm?abstract_id=954675. Diakses 04 November 2012.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cet. IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Jansen, Michael C. and William H. Meeckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics (JFE)*, Vol 3, No. 4, 1 July 1976. http://papers.cfm?abstract_id=94043. Diakses 22 November 2012.
- Juwita Sari, Fuji. 2013. *Implementasi Enterprise Risk Management*. Skripsi. Indonesia: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Kirana, Anggri Pristya Kirana. 2017. *Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Komite Manajemen Risiko dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management*. Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Fakultas Lampung.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Muthohirin, Nafi dan Islahuddin. 2012. Kolaborasi Mengantisipasi Risiko. *Seputar Indonesia*, 16 Agustus 2012. Diakses 13 Desember 2012.
- Meizaroh dan Lucyanda, Jurica. 2011. *Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management*. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Banda Aceh.
- Paape, Leen and Speklë, Roland F. 2012. *The Adoption and Design of Enterprise Risk Management Practices: An Empirical Study*. Nyenrode Business University, Breukelen, the Netherlands.
- Pratika, Briana Dita. 2011. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Risk Management*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Raymond H, Agustinus. 2016. *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan*

- Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. Skripsi.* Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2012. *Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan Enterprise Risk Management. journal manajemen keuangan, akuntabilitas* vol 11 no.2 hal 279-298, Issn 1412-0240.
- Rachmayanti, Shantika. 2013. *Analisis Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Stephani, kezia. 2012. Kasus Skandal Akuntansi Pafa Worlcom. *Managerial Auditing Journal*, Vol 2, ISSN 18582559.
- Syifa, Layyinatasy. 2013. *Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Skripsi.* Indonesia: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Subramaniam, Nava, L. McManus, and Jiani Zhang 2009. Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pp.316-339.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Sularto Lana. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Laverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Procceding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra dan Teknik Sipil), Auditorium Kampus Gunadarma 21-22 Agustus 2007*, Vol 2, ISSN 1858-2559.
- Taman, Abdullah dan Nugroho, Billy Agung. 2012. Determinan kualitas implementasi Corporate Governance pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008.